

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Ustadz

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi bisa dikatakan sama dengan cara atau taktik yang digunakan ustadz dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu strategi juga dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini *staraetagem* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *again* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Kata lain strategi hampir sama dengan kata taktik dan siasat. Sedangkan dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi sumber daya agar dapat efektif memperoleh hasil suatu rancangan atau suatu penyampaian suatu hal kepada orang yang dituju. Di dalam konteks pembelajaran menurut

---

<sup>1</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki PRES 2010), 50

Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini strategi dimaksudkan sebagai daya upaya ustadz dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.<sup>2</sup> Dengan kata lain strategi belajar mengajar bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuannya secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan.

Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan ustadz dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>3</sup> Sedangkan pendapat lain tentang strategi adalah serangkaian proses untuk menetapkan suatu gagasan dari beberapa gagasan yang terkumpul dan diimplementasikan sebagai upaya untuk memperbarui atau memperbaiki program atau kegiatan yang diselenggarakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>4</sup>

Sedangkan pendapat lain tentang strategi pembelajaran secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 100

<sup>3</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 03

<sup>4</sup> Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 73

kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaiian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Kedua strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.<sup>6</sup>

Dalam filsafat pendidikan akan menurunkan suatu teori belajar dan setiap teori belajar dalam implementasi pembelajarannya akan menurunkan modal atau pendekatan pembelajaran tertentu. Model atau pendekatan pembelajaran akan diimplementasikan melalui suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh ustadz itu akan sangat tergantung pada model atau pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam implementasinya strategi dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar lebih tepat dan akurat dalam penyampaian.

Kata strategi pembelajaran berbeda dengan model, pendekatan dan metode. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 03

<sup>6</sup> *Ibid.*, 03

yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan prosedurnya. Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya berbeda baik dengan strategi maupun metode.

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. Dengan demikian strategi adalah suatu cara atau taktik seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran dengan tepat dan efisien.

## 2. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh ustadz. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah memudahkan untuk direncanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, 08

### 3. Ustadz

Ustadz merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai ustadz. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas ustadz sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

Ustadz merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, karena bersama ustadz anak-anak akan diantarkan pada tujuan pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yang telah dirumuskan bersama komponen terkait dan lebih komplementif. Ustadz adalah pendidik profesional didalam Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan di dalam Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yang terpikul di pundak para orang tua.

Dengan kata lain ustadz merupakan orang tua ke dua bagi anak-anak. Maka menghormati ustadz sama dengan menghormati orang tua kita sendiri, istilah ustadz sebagaimana yang ditemukan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di Pondok

Pesantren dan Madrasah Diniyah.<sup>8</sup> Akan tetapi ustadz sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Ia harus menjadi penggerak masyarakat. Ustadz dalam paradigma Jawa sering kali diidentikkan dengan orang yang paham ilmu agama.<sup>9</sup> Karena seorang ustadz memiliki seperangkat ilmu yang memadai, wawasan dan pandangan hidup yang luas yang siap ditransformasikan kepada para santri, sehingga ia dianggap sebagai orang yang dipercaya. Dikatakan ditiru (diikuti) karena seorang yang sudah dipercaya akan diikuti dalam segala tindak tanduknya. Dari dua kata diatas tampak bahwa tugas seseorang ustadz adalah tugas yang sangat berat yang harus diemban oleh seseorang ustadz yang tidak hanya sebatas transformasi ilmu tetapi juga menginternasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu yang diajarkan. Dalam segala tindaknya yang selalu dijadikan panutan, maka sepatutnya seorang ustadz memiliki kepribadian yang utuh, mampu memberikan tauladan dan mampu mengarahkan peserta didiknya.

Dari berbagai literatur pendidikan Islam seorang ustadz lebih dikenal dengan ustadz, m'alim, muaddib, mudaris, murabby dan mursyid.<sup>10</sup>

Penggunaan kata ini berbeda-beda sesuai dengan arti dari masing-masing kata antara lain:

---

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah*, (Jakarta: Haji Masagung, 2010), 123

<sup>9</sup> Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Premedia Media, 2006), 90

<sup>10</sup> Muhaimin, *Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 209

a. Ustadz

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang yang ahli dalam ilmu agama. Istilah ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yang mengajar ilmu agama di pondok pesantren dan madrasah diniyah. Sedangkan dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli pendidikan jarang sekali digunakan. Dari penggunaan tersebut tersirat makna bahwa seorang ustadz harus mempunyai komitmen yang besar terhadap profesi yang diembannya.<sup>11</sup> Profesi sendiri dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut dan teknologi sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.<sup>12</sup> Dalam aplikasinya lebih menyentuh pada dimensi–dimensi yang bersifat mental daripada manual. Jadi seseorang dapat dikatakan profesional, apabila ia telah mempunyai kemampuan yang tinggi terhadap tugas yang diembannya, memiliki komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, serta sikap kontiyus yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>13</sup>

b. Mu'alim

Kata mua'lim berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Menurut M.Natsir Budiman yang dikutip oleh Kemas Badaruddin dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan praktis atau

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 209

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi...*, 134

<sup>13</sup> *Ibid.*,210

aspek pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya.

c. Muaddib

Kata muaddib berasal dari kata addaba- ya addibu-ta'diban yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih berdisiplin.<sup>14</sup>Istilah ini mengandung tiga unsur yakni pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu, maka iman tanpa ilmu adalah bodoh, sebaliknya ilmu tanpa iman adalah sombong, kemudian ilmu dan iman diharapkan mampu membentuk amal.<sup>15</sup>

Istilah ta'dib merupakan konsep yang ditawarkan oleh al-Attas, ia berpendapat bahwa istilah ta'dib mengandung arti: ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.<sup>16</sup>

Maka muaddib dapat diartikan sebagai orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban.<sup>17</sup>

Oleh karena itu sebagai ustadz harus lebih menekankan pada pembinaan tata krama, sopan santun, adab, norma dan semacamnya sehingga terbentuklah peradapan yang berkualitas di masa depan.

---

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2006), 13-14

<sup>15</sup> Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2010), 217

<sup>16</sup> *Ibid*, 216

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Madrasah Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 50



d. Mudarris

Kata mudarris berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan* yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usung, melatih dan mempelajari.<sup>18</sup> Arti kata tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ustadz adalah orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Jadi seorang ustadz adalah orang yang betugas mencerdaskan para santri menghilangkan ketidaktahuan, menghapus kebodohan, serta melatih mereka sesuai dengan kompetensi dasar yang mereka miliki.<sup>19</sup> Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang termakan oleh pesatnya kemajuan zaman sehingga ustadz dituntut untuk memiliki kepekaan informasi dan intelektual yang menjadikan tetap *up to date* dan *innovative* . dalam mengelola informasi yang diperolehnya.

e. Murabbi

Kata murabbi berasal dari dasar kata *Rabb* berarti Tuhan. Rabb al-Alamin adalah Tuhan seluruh alam raya. Yakni yang mengatur dan memelihara alam seisinya, termasuk manusia.<sup>20</sup> Manusia sebagai khalifatulloh fi al-Ardl diberi tugas menumbuh kembangkan potensinya, agar dapat berkreasi, mengatur dan memelihara alam dan seisinya. Di dalam al-Qur'an kata *rabb* disebutkan sebanyak seratus lima puluh empat kali dan selalu digunakan untuk menunjukkan perbuatan Tuhan. Yakni, Tuhanlah yang mendidik dalam arti membina, memelihara, mengarahkan, mengawasi,

<sup>18</sup> *Al-Munjid Fi al-Lughoh Waal-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyiriq, 1986)

<sup>19</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan.....*, 210

<sup>20</sup> *Ibid.*, 210-211

mengatur dan menggerakkan seluruh alam ciptaan-Nya. Kata inilah yang digunakan sebagai akar dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas seorang ustadz adalah mendidik dan menyiapkan anak didiknya agar mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dan mampu memelihara serta mengembangkan agar tidak menjadi malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>21</sup>

f. Mursyid

Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (*Transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (mengharapkan ridha Allah). Maka dalam konteks ini pendidikan mengandung makna bahwa ustadz adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat aturan dan teladan bahkan konsultan bagi anak didiknya.<sup>22</sup> Ustadz sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh santri, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.<sup>23</sup>

Ustadz sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap yang diidentifikasi menurut Ahmad Dahlan sebagai berikut:

1. Dapat lebih mendengarkan para santri, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 211

<sup>22</sup> *Ibid.*, 212-213

<sup>23</sup> Buchari Alma, *Ustadz Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 149-150

2. Mau dan mampu menerima ide santri yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
3. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan santri
4. Dapat menerima kritikan baik yang sifatnya positif maupun negative dan menerimanya sebagai pandangan konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
5. Lapang dada dan selalu optimis
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat santri selama proses pembelajaran.
7. Menghargai prestasi santri meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Sebagai ustadz tidak hanya bertugas untuk mengajar dan memahami materi pelajaran yang akan diberikan, namun ustadz juga harus memahami keadaan santri. Beberapa hal yang harus dipahami ustadz dari santri antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, kebiasaan, catat kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di Pondok dan madrasah.

Dari paparan diatas tampak jelas bahwa tugas ustadz sangat besar yang tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* saja, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mendorong anak-anak untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut.

Tugas dalam bidang kemanusiaan di Pondok dan Madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

simpati sehingga ia menjadi idola para santri. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi santri dalam belajar. Bila seorang ustadz dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada santrinya. Para santri akan enggan menghadapi ustadz yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan ustadz pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang ustadz diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa ustadz berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas didalam masyarakat., bahkan ustadz pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Ustadz adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi santri pada pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan non formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>24</sup>

Tugas utama ustadz adalah sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan aktif dan ketrampilan.<sup>25</sup>

Sebagai pengajar ustadz bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan ustadz mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan saja, mungkin saja ustadz telah bersenang hati telah terjadi perubahan dan berkembang di bidang pengetahuan dan ketrampilan, karena dapat diharapkan efek langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat santri. Dengan kata lain bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedangkan efek transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. hal demikian itu nampaknya bersifat umum walaupun kurang memenuhi harapan dan pengajaran agama.

## **B. Disiplin Santri**

Secara yang tertib, tenang dan nyaman dalam suasana kelas merupakan syarat untuk menjelaskan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini terwujud apabila didukung oleh suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, diantaranya adalah kedisiplinan baik yang berasal dari pendidik

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

<sup>25</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosida Raya, 2000), 250

(ustadz) maupun santri. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dan krusial dalam mengembangkan santri. Dalam menciptakan kehidupan yang harmonis yang akan menimbulkan hasil dalam proses kekomunitarian.

Adapun pengertian dari kata disiplin ada 3 arti yang umum:

1. Disiplin Hukum
2. Disiplin mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah lakunya terpeliharakan
3. Disiplin-latihan

Kesimpulannya dalam tiga hal ini adalah disiplin diri. Maksud dari latihan ini ialah memberikan kesempatan pada individu untuk memimpin dalam mengawasi dirinya sendiri. Dengan ini ustadz bermaksud bahwa anak-anak memerlukan pengalaman-pengalaman yang akan memajukan pengendalian dirinya dan membuatnya menjadi individu yang memimpin dirinya sendiri.

Penanaman dan penerapan pendidikan disiplin yang dimunculkan bukan suatu tindakan pengekangan dan pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan. Peraturan dan tata tertib dibuat oleh lembaga Madrasah untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar. Begitu juga disiplin yang oleh Madrasah atau Pondok yang maju merupakan alat pertolongan pada peserta didik supaya dapat menghambat dan mencegah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Disiplin yang ditanamkan dan diterapkan mempunyai sebuah tujuan terhadap realita dilapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan jangka pendek

Yaitu tujuan untuk membentuk santri lebih terkontrol dan terarah dengan mengajarkan kepada mereka untuk mengetahui bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas.

b. Tujuan jangka panjang

Untuk mengetahui perkembangan santri dalam pengendalian dan pengarahan santri tanpa ada pengaruh dari luar. Penerapan disiplin dipondok dan madrasah diniyah bertujuan untuk:

1. Membentuk santri menjadi matang pribadinya, mampu mengembangkan diri dari sifat ketergantungan
2. Mawas diri terhadap dirinya baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki
3. Mengetahui perkembangan yang terdapat pada pribadinya. Menanamkan motivasi dan suasana secara teratur pada santri, di dalam dan di luar madrasah diniyah atau pondok pesantren.
4. Meningkatkan prestasi belajar berdasarkan ketentuan dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hal tersebut harus ada kerjasama yang serasi, selaras, dan seimbang diantara semua masyarakat Pondok pesantren dan madrasah diniyah

### C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah pola/model yang digunakan oleh para pengemban agama Islam atau istilah praktisnya adalah islamisasi.<sup>26</sup> Pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: 1) Kyai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar dan, 3) Masjid.<sup>27</sup> Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kota atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur: Kyai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian.<sup>28</sup> Ada yang tidak menyebut unsur pengajian tetapi mengantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.<sup>29</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru “Pondok Modern”, berusaha menawarkan berbagai keilmuan, baik “keagamaan” maupun “umum”. Selain itu juga membuka sekolah-sekolah formal di dalam pondok pesantren serta memberikan berbagai ketrampilan bagi para santri.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan

---

<sup>26</sup> Haris Daryono, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Babat Pondok Tegalsari*, (Yogyakarta: Surya Alam Mandiri, 2009),170

<sup>27</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti,2010),9

<sup>28</sup> Mustofa Syarif, *Administratif Pesantren*, (Jakarta: PT Berkah,2006),6

<sup>29</sup> Depag RI, *Pedoman Penyelenggara Pusat Informasi Pesantren proyek pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren*, (Jakarta: 2005), 31



tempat tinggal sederhana.<sup>30</sup> Lain halnya dengan pondok pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>31</sup>

Menurut sejarah berdirinya suatu pondok pesantren didahului oleh seorang Kyai atau orang yang Alim, kemudian datang beberapa orang santri yang ingin menuntut ilmu pengetahuan dari kyai tadi. Para santri kemudian ditampung di rumah kyai. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah santri yang datang, rumah kyai tidak dapat lagi menampung para santri. Dari sini lalu timbul inisiatif dari para santri untuk mendirikan pondok-pondok atau kombongan atau dengan di sekitar masjid dan di sekitar rumah kyai tadi, itulah asal-usul lahirnya sebuah pondok pesantren dan madrasah diniyah. Jadi yang membuat pondok itu adalah para santri sendiri bukan Kya. Lembaga tempat belajar santri di pondok-pondok itu disebut pesantren.<sup>32</sup>

Pengertian terminologi pondok pesantren diatas mengindikasikan bahwa secara kultural pondok pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sini Nurcholis Madjid berpendapat secara historis pondok pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.

Dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren dibedakan kepada jenis pondok atau pesantren salafi dan khalafi. Jenis salafi merupakan jenis pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam

---

<sup>30</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia landasan dan perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 138

<sup>31</sup> Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LPIS, 2007), 18

<sup>32</sup> Usman, *Riwayat Hidup Dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi*, (Ponorogo: Pres Gontor, 2007), 55

klasik sebagai inti pendidikannya. Di pondok pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama. Pada umumnya pondok pesantren bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.

Pondok pesantren khalafi tampaknya baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pondok pesantren sejenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.<sup>33</sup> Tetapi pengajaran Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren modern di mana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pondok pesantren jenis khalafi inilah yang lebih populer dengan nama pondok modern.<sup>34</sup>

Pondok modern bila dilihat dari lingkungan pondok pesantren yang dialami oleh para santri yang secara status sosial sangat homogen dan dari latar belakang kehidupan baik sosial, daerah, kepribadian dan lain-lain, maka masyarakat pondok pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Di tengah kemajemukan itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi.

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, 17

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 53

Pondok pesantren terdiri dari enam elemen pokok, yaitu: kyai, ustadz, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>35</sup> Keenam elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok pesantren yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Pada dasarnya pondok pesantren dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula sehingga mampu memberikan nuansa kritis, analisis dan berwawasan luas bagi santrinya. Mampu berbahasa Arab dan Inggris yang memungkinkan santri mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepastakaan asing.<sup>36</sup>

Selain itu yang membedakan pondok modern dengan pondok salafi adalah pondok modern memasukkan berbagai ketrampilan di dalam kurikulumnya. Sebagai bekal santri bila telah kembali di tengah masyarakatnya. Pondok modern telah dilengkapi dengan manajemen yang rapi. Menggunakan sistem klasikal dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada sangat memadai.

Pondok modern lebih bersikap terbuka kepada keilmuan modern. Hal ini dibuktikan dengan masuknya pelajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Penekanan bahasa Arab tidak lagi pada grametiknya (nahwu-sharaf) tetapi bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, 64

<sup>36</sup> *Ibid.*, 115-116

teks. Hal inilah menurut Nurcholis Madjid yang membuat pondok modern lebih unggul dibanding pondok pesantren dalam bentuk lain.

Lembaga pendidikan seperti ini yang memungkinkan para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa ingris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu untuk masa sekarang. Dan kurikulum pondok modern menghadirkan terpaduan yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Sistem pendidikan pondok modern dapat dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan.<sup>37</sup>

Perpaduan kedua bentuk instituti pendidikan dalam pondok modern dapat melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam Klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

#### **D. Madrasah Diniyah**

##### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti agama.

Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, 116

<sup>38</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2010), 105

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui berdasarkan oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik bidang keagamaan.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang didalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah yang ada saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak-anak, pesantren sekolah kitab dan lain-lain.<sup>39</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan

---

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grafindo Perada, 2006), 209

agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun.<sup>40</sup>

Dalam buku pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggaraan pendidikan agama Islam dan bahasa arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal.

Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekoah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah ‘Ulya.

Penyelenggara Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam Tata Penyelenggara Republik Indonesia. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga

---

<sup>40</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembiasaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 3

keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

Keberadaan Madrasah Diniyah dipertegas lagi dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan terutama pasal 21 ayat 1 hingga 3 menyebutkan bahwa: pertama Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan al Qur'an, Diniyah Taklimiyah atau bentuk yang sejenisnya.

Kedua Pendidikan Diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan. Ketiga Pendidikan Diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Dan dijelaskan didalam pasal 25 ayat 1 sampai 5 bahwa: 1. Diniyah Taklimiyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau diperguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah. 2. Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat di laksanakan di masjid, mushala atau tempat lain yang memenuhi syarat. 3. Penanaman Diniyah Taklimiyah merupakan kewenangan penyelenggara. 4. Penyelenggara Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara terpadu

dengan SD/MI, SMP/MTsN, SMA/MAN, SMK/MAK atau di perguruan Tinggi.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Madrasah Diniyah

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqih, Aqidah Ahklak, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa arab.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat antara lain: Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, membantu mencetak warga Indonesia taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain, memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam, melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.<sup>42</sup>

Dengan demikian Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina ahklak al karimah (ahklak karimah) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

## 3. Jenjang Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu:

---

<sup>41</sup> Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 35 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan keagamaan  
<sup>42</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 42



a. Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

b. Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 2 (dua) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

c. Madrasah Diniyah 'Ulya

Madrasah Diniyah Ulya adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Nur Kolis tahun 2009 di IAIN Tulungagung dengan judul Tesis “Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri”(Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepang Kediri).<sup>43</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum ternyata telah menggunakan konsep manajemen Strategik dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri. Penggunaan manajemen strategik dapat dilihat dari adanya (1) perumusan visi dan misi Pondok Pesantren Fathul Ulum kedisiplinan belajar santri, (2) perumusan tujuan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri, (3) analisis lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan menggunakan metode SWOT, (4) perumusan formulasi strategi peningkatan kualitas kedisiplinan belajara santri Pondok Pesantren Fathul Ulum, (5) proses implementasi strategi dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren secara langsung maupun membentuk kepanitiaan, (6) proses pengendalian dan evaluasi pelaksanaan strategi yang juga dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh kepala pondok pesantren dan kepanitiaan dengan menggunakan alat yang berupa budget dan non-budget. Akan tetapi, dalam proses implementasi manajemen strategi tersebut ada beberapa hal yang belum sempurna. Di antaranya adalah proses analisis SWOT yang tidak

---

<sup>43</sup> Nur Kolis, “*Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri*”(Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepang Kediri) (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2009)

dilakukan secara terperinci, perumusan formulasi strategi yang tidak disertai penjabaran teknis operasional, serta anggaran yang jelas, tidak dilibatkannya tenaga kependidikan secara menyeluruh serta pengendalian yang terlalu sentralistik sehingga akurasi, efisiensi dan efektifitasnya kurang optimal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indra tahun 2008 di IAIN Tulungagung dengan judul tesis “Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin “Studi Multikasus di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat”<sup>44</sup>. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) kondisi disiplin siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat (2) upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat dalam membentuk disiplin, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri Campurdarat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; tehnik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan bidang humas, guru pendidikan agama Islam dan non pendidikan Islam, orang tua

---

<sup>44</sup> Indra, *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin di SMA Negeri Pakel* (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2008)

siswa dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan disiplin, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi disiplin pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya disiplin sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan disiplin di lingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keialsaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di SMA Negeri Pakel ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai disiplin, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki disiplin dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan

shalat berjam'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.

3. Penelitian dari Nimas Wayuningtias tahun 2011 di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul Tesis "Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak" Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo) dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana Perencanaan Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak, (2) Bagaimana pelaksanaan orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak, (2) Mengetahui pelaksanaan orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak.<sup>45</sup> Penelitian ini dilakukan di SDN Watu limo dan MI Watu limo dengan menggunakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah Sembilan orang. Penentuannya adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, observasi dan kamera. Sedangkan analisa datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian untuk uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Watu limo dan MI Watu limo adalah dalam berbagai hal, yang meliputi membuat jadwal belajar, mengajak, mengontrol dan mendampingi anak dalam belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan

---

<sup>45</sup> Nimas Wayuningtias, *Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak* " Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)

sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek intern meliputi faktor lingkungan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Esti Andriani, dosen administrasi Pendidikan di FIP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008. Dengan judul Tesis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah disiplin di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah disiplin adalah sekolah yang mampu merubah input (siswa) menjadi output (lulusan) yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan secara disiplin. Untuk mewujudkan sekolah disiplin diperlukan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang disiplin yakni seorang kepala sekolah yang mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang sesuai dengan konteksnya, terutama karakter dan kemampuan orang – orang yang dipimpinnya.<sup>46</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dalam lingkup mewujudkan sekolah disiplin. Namun, perbedaan yang paling menonjol dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang akan dilakukan mengerucut untuk mengkaji lebih mendalam terhadap Peran Ustadz Dalam Menanamkan Disiplin Santri

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrizal Ahmad, 2012 dengan judul tesis Strategi Guru Agama Islam dalam meningkatkan disiplin siswa studi

---

<sup>46</sup>Dwi Esti Andriani, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah disiplin*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta 2011).

multikasus di SMP 1 Campurdarat dan SMP 1 Boyolangu. Dalam penelitian memfokuskan penelitian sebagaimana berikut: pertama bagaimana strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran siswa disiplin. Kedua bagaimana strategi guru agama dalam menentukan metode disiplin belajar. Ketiga bagaimana strategi guru agama dalam merumuskan kegiatan disiplin belajar siswa. Adapun penelitian ini bertujuan pertama untuk mengetahui strategi guru dalam membuat perencanaan pembelajaran siswa disiplin. Kedua untuk mengetahui strategi guru agama dalam menentukan metode disiplin belajar. Ketiga untuk mengetahui strategi guru agama dalam merumuskan kegiatan disiplin belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru agama Islam dalam meningkatkan disiplin siswa dapat mendorong budi pekerti siswa. Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan perbedaan tesis yang akan peneliti susun adalah membahas strategi ustadz dalam menanamkan disiplin santri di pondok pesantren Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pelem. Korelasi judul penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu mengenai pentingnya pendidikan disiplin hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kemerosotan disiplin.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Fahrizal Ahmad, *Strategi Guru Agama Islam dalam meningkatkan Disiplin Belajar siswa Studi Multikasus di SMP 1 Campurdarat dan SMP 1 Boyolangu*, (Pascasarjana IAIN Tulungagung: Tesis 2013)

Tabel 2.1

No	Nama Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Nur Kholis	Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepang Kediri	Kualitatif	Menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum ternyata telah menggunakan konsep manajemen Strategik dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri. dapat dilihat dari adanya 1.) perumusan visi dan misi pondok pesantren, 2.) perumusan tujuan, 3) analisis lingkungan internal dan eksternal, 4.) perumusan strategi peningkatan kualitas, 5) proses implementasi strategi, 6) proses pengendalian dan evaluasi
2.	Indra	Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin “Studi Multikasus di SMA Negeri Pakel dan SMA Negeri	kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan disiplin,



		Campurdarat” <sup>48</sup>	<p>terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan</p>
--	--	----------------------------	---

<sup>48</sup> Indra, *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa disiplin di SMA Negeri Pakel* (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2008)

				<p>nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi disiplin pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya disiplin sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan disiplin dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keialsaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilia Ilahiyah dan Insaniyah</p> <p>(3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa disiplin di SMA Negeri Pakel ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai disiplin, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki disiplin dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjam'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhklakul karimah yakni sopan, santun, saling</p>
--	--	--	--	--

				menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.
3.	Nimas Wayuningtias	“Strategi Orang Tua Dalam membentuk Disiplin Belajar anak” Studi Multisitus SDN Watu limo dan MI Watu limo”	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak di SDN Watu limo dan MI Watu limo adalah dalam berbagai hal, yang meliputi membuat jadwal belajar, mengajak, mengontrol dan mendampingi anak dalam belajar, mengikutkan tambahan belajar di luar rumah dan sebagainya. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk disiplin belajar anak adalah aspek intern meliputi faktor lingkungan.
4	Dwi Esti Andriani	Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Mewujudkan Sekolah disiplin di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah disiplin adalah sekolah yang mampu merubah input (siswa) menjadi output (lulusan) yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan

				<p>secara disiplin. Untuk mewujudkan sekolah disiplin diperlukan adanya kepemimpinan kepala sekolah yang disiplin yakni seorang kepala sekolah yang mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang sesuai dengan konteksnya, terutama karakter dan kemampuan orang-orang yang dipimpinnya.</p>
5.	Fahrizal Ahmad	<p>Strategi Guru Agama Islam dalam meningkatkan disiplin siswa studi multikasus di SMP 1 Campurdarat dan SMP 1 Boyolangu.</p>	kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru agama Islam dalam meningkatkan disiplin siswa dapat mendorong budi pekerti siswa. Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan perbedaan tesis yang akan peneliti susun adalah membahas strategi ustadz dalam menanamkan disiplin santri di pondok pesantren Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dan Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pelem. Korelasi judul penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu mengenai</p>

				pentingnya pendidikan disiplin hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kemerosotan disiplin.
--	--	--	--	--

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan.

1. strategi pembelajaran adalah kegiatan ustadz untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisiten antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu ustadz menggunakan siasat tertentu.
2. Perencanaan adalah membantu proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan .<sup>49</sup>
3. Pelaksanaan adalah interaksi ustadz dengan santri dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada santri untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>50</sup>
4. evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>51</sup>

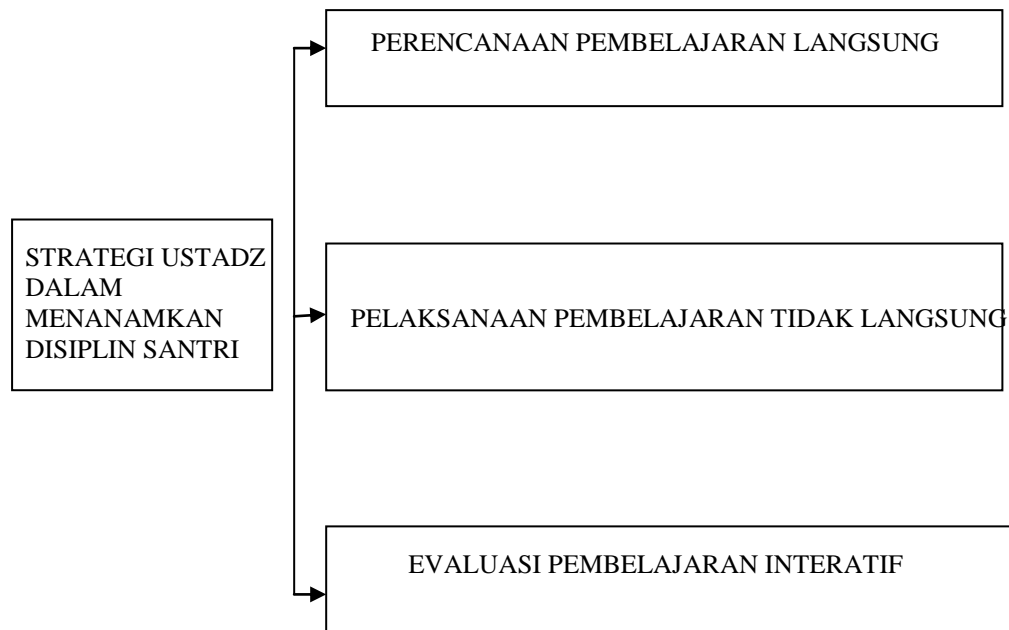
<sup>49</sup> Mujamil Qomar, *Pendidikan Pesantren....*, 4

<sup>50</sup> Haris Dayanto, *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren (Babat Pondok Tegalsari)*, (Yogyakarta:Surya Alam Mandiri,2009),170

<sup>51</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa depan*, (Jakarta: Gema Insani Press,2010), 70

Adapun tabel paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Paradigma Penelitian



Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Ustadz Dalam Menanamkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Ma'dinul 'Ulum Campurdarat dan Madrasah Diniyah Pelem Campurdarat.